

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia kemiliteran. Kata Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti “jenderal” atau “panglima”, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejurandaran atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Kemudian kata strategi diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹

Menurut Kemp sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.² Senada dengan pendapat di atas Dick dan Carey sebagaimana yang dikutip oleh Syafurahman dan Tri ujiati, mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai kompone-komponen dari seperangkat materi termasuk aktivitas

¹ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Magetan : CV. AE Media Grafika, 2019), hal.7

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 124

sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.³

Pengertian strategi secara umum adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dapat diartikan pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan apabila diartikan secara luas strategi dapat mencakup metode, pendekatan, pemilihan sumber-sumber (termasuk media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran), pengelompokan peserta didik, dan pengukuran keberhasilan.⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan umum, serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode dan teknik pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sebelum menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sebaiknya guru terlebih

³ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta:Indeks, 2013), hal. 63

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 5

⁵ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, (Medan: IKAPI, 2014), hal. 100

dahulu mengidentifikasi beberapa hal penting berdasarkan kepada kegiatan dan tujuan pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang ditetapkan. Menurut Djamarah dan Zain, ada empat strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yaitu:⁶

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan, evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang dimaksud adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam merancang strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hal. 5

mencapai semua tujuan pembelajaran. Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, guru perlu untuk memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran berikut:⁷

1. Berorientasi pada tujuan

Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan siswa, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting sebab mengajar adalah proses yang memiliki tujuan. Oleh sebab itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena tujuan pengajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan oleh guru, maka strategi pembelajaran hendaklah berorientasi pada tujuan. Karena tanpa adanya tujuan yang jelas tentu proses pembelajaran tidak akan menjadi bermakna serta sulit menentukan efektivitas proses pembelajaran.⁸

2. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu dari peserta didik. Walaupun kegiatan mengajar dilakukan pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang diinginkan adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

⁷ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Magetan : CV. AE Media Grafika, 2019), hal.10

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 7

3. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Dengan demikian strategi pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar memotivasi, mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran secara fisik maupun mental. Demikian juga sasaran belajar yakni tidak hanya aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa secara terintegrasi.

5. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna, bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, namun mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa

antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dan lingkungannya.⁹ Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

6. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati yang bersifat mutlak, tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Menurut Ngainun Naim, guru tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswanya dari aspek diri pribadinya semata, namun ia juga harus mampu mendesain iklim dan suasana pembelajaran yang juga inspiratif.¹⁰

7. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Menurut Darmansyah, otak berpikir hanya maampu berfungsi secara optimal jika stimulus dari guru dan lingkungannya sangat menyenangkan.¹¹

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori dan Praktek KTSP)*, (Jakarta: kencana, 2008), hal. 226

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 171

¹¹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 17

c. **Komponen Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :¹²

1. Penetapan Perubahan Yang Diharapkan

Kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah dan memiliki tujuan yang pasti. Penetapan perubahan diharapkan ini harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi. Perubahan yang diharapkan ini selanjutnya harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.

2. Penetapan Pendekatan

Pendekatan disebut juga dengan *approach* (cara memulai sesuatu). Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan

¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hal. 210-214

digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat memengaruhi hasilnya. Seorang guru harus memastikan terlebih dahulu tentang pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi tujuannya, sasarannya, dan sebagainya.

Terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran yaitu : (1) *Student centered approach*, Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini biasanya menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan pembelajaran bersifat lebih modern. Pendekatan ini biasanya menggunakan strategi pembelajaran discovery, inquiri, serta strategi pembelajaran induktif. (2) *Teacher centered approach*, Pendekatan yang berpusat pada guru. pendekatan ini menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar, dan kegiatan belajar bersifat klasik. Pendekatan ini biasanya menggunakan strategi

pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, seorang guru dituntut menerapkan kerangka ilmiah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, atau dikenal dengan nama pendekatan ilmiah (*Scientific approach*).¹³

3. Penetapan Metode

Metode pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain.

Namun terlepas dari metode mana yang akan digunakan, terdapat satu prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu bahwa metode tersebut hendaknya tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya metode pengajaran tersebut

¹³ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *BUKAN KELAS BIASA : Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), hal.3

dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berprestasi.

Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi atau karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematis, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multimetode. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas, yaitu:¹⁴

a. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk :

- a) Mendorong peserta didik berfikir kritis.
- b) Mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- c) Mendorong peserta didik menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.

¹⁴ Ibadullah Malawi, dkk, Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu, (Megetan: CV. AE Media Grafika, 2019), hal. 53

d) Mengambil satu alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two ways traffics* sebab pada saat yang sama terjadinya dialog antara pendidik dan peserta didik. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara peserta didik.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

d. Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah digabungkan dengan metode lainnya. Terdapat tiga macam metode ceramah plus, yaitu :

a) Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas

Metode ini adalah metode mengajar yang menggabungkan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas.

b) Metode ceramah plus diskusi dan tugas

Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengombinasian nya, yaitu pertama pendidik menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan memberitugas.

c) Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan

Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan.

e. Metode Percobaan

Metode percobaan adalah metode yang memberikan kesempatan peserta didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan.

4. Kegiatan Pembelajaran

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya, dan menutup pelajarannya.

a. Pendahuluan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan

disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

b. Penyajian materi pembelajaran

Dalam komponen ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan kembali pada tahap ini. Pada tahapan ini kegiatan menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

c. Penutup

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

5. Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program pembelajaran dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.

d. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree sebagaimana yang dikutip oleh Rusman, strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu, *Exposition-discovery learning* (Strategi penyampaian penemuan), dan *Gruops-individual learning* (Strategi kelompok dan individual learning).¹⁵

Sedangkan ditinjau dari segi penyajian dan cara pengolahan pembelajaran, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi strategi pembelajaran *deduktif* dan strategi pembelajaran *induktif*.¹⁶

1) Strategi pembelajaran deduktif

Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

2) Strategi pembelajaran induktif

Strategi pembelajaran induktif adalah strategi pembelajaran yang dimulai dari hal-hal konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar.

¹⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 208

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126

Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Adapun jenis/klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational* sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, yaitu :¹⁷

a) Strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya terdapat metode ceramah, pertanyaan didaktif, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

b) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect intruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif pemecahan masalah, pengembalian keputusan, dan penemuan. Strategi ini umumnya berfokus kepada peserta didik, peran guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik.

c) Strategi pembelajaran interaktif (*interaktive intruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merupakan suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru saat menyajikan bahan

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya), hal. 11-12

pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif yakni interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik satu dengan peserta didik yang lain, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi ini merujuk pada diskusi dan saling berbagi antara peserta didik, strategi ini dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok dan kerja sama peserta didik dengan berpasangan.

d) Strategi pembelajaran empirik (*experiantal learning*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk skuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktifitas. Penekanan dalam strategi pembelajaran melalui pengalaman adalah pada proses belajar. Guru dapat menggunakan ini baik di dalam maupun di luar kelas. sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan *thinking skill* dan *social skill*.

2. Peran Guru Kelas

a. Pengertian Guru Kelas

Pengertian guru secara umum adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan formal dari tingkat dasar sampai menengah.¹⁸ Sedangkan dalam arti sempit guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di mushola, di rumah, dan lain sebagainya.

Menurut N.A Ametembun sebagaimana yang dikutip oleh Heriyansyah, Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.¹⁹

Sedangkan Menurut pendapat Zaina sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati, bahwa Guru sekolah dasar adalah guru kelas artinya guru harus dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, dalam

¹⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 1

¹⁹ Heriyansyah, *Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.1, No.1, Januari 2018, hal. 120

memberikan materi pelajaran guru mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar mengajar dikelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh kreativitas. Jadi penguasaan terhadap semua materi pelajaran mutlak dimiliki oleh seorang guru sekolah dasar.²⁰

Sedangkan guru dalam fungsinya sebagai pembimbing atau guru kelas, seyogyanya telah mempersiapkan diri untuk penanggung jawab utama dikelas. Oleh karena itu guru perlu mengetahui seluk-beluk tentang siswanya baik mengenai latar belakang kehidupannya, masalah sosial, ekonomi, budayanya maupun hal lain yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan siswa. Guru kelas mempunyai tugas-tugas diantaranya :

1. Menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di sekolah atau dikelas.
2. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
3. Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
4. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar-mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Memberikan program perbaikan (remedial teaching), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan

²⁰ Nurhayati, *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika di Tinjau dari Tingkat IQ Siswa*, Jurnal Formatif, Vol.4, No.2, 2014, hal.143

6. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.²¹

b. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Keberadaan teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan tidak mungkin dapat menggantikan peran guru.

Menurut Oemar Hamalik sebagaimana diungkapkan Askhabul Kirom peran guru yang pertama sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. kedua sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.²²

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, peran guru dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²³

²¹ Nurhayati, *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika di Tinjau dari Tingkat IQ Siswa*, Jurnal Formatif, Vol.4, No.2, 2014, hal.144

²² Askhabul Kirom, *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multi Kultural*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017, hal.71

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 20

1) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting, karena erat kaitannya dengan penguasaan materi pembelajaran. Baik atau tidaknya seorang guru dapat dilihat dari penguasaan materi pelajaran. Dapat dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga seorang guru benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

2) Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipahami, yaitu:

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi dari masing-masing media tersebut.
- b. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media pembelajaran.
- c. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- d. Sebagai fasilitator guru harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

3) Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa agar dapat belajar dengan nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

4) Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama*, guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dengan demikian dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan bagi siswa. *Kedua*, guru harus dapat menunjukkan bagaimana cara agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

5) Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah untuk membantu siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. Ada dua hal yang harus dimiliki guru agar dapat berperan sebagai pembimbing yang baik. *Pertama*, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. *Kedua*, guru harus

memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, maupun merencanakan proses pembelajaran.

6) Guru sebagai motivator

Hasil belajar yang diperoleh siswa erat kaitannya dengan motivasi siswa, oleh karena itu guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Memperjelas tujuan yang akan dicapai.
- b. Membangkitkan minat siswa.
- c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- d. Memberikan pujian terhadap setiap keberhasilan siswa.
- e. Memberikan penilaian
- f. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- g. Menciptakan persaingan dan kerjasama

7) Guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator yaitu untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memiliki dua fungsi yang berkaitan dengan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk membentuk keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dan menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi pelajaran. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam

melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran yang sudah diprogramkan.

3. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

James dan Gardner sebagaimana yang dikutip oleh Darmadi mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.²⁴

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri dan otak kanan. Aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).²⁵ Pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat membantu guru dalam menerapkan teknik dan strategi yang tepat agar tingkat keberhasilan pembelajaran lebih tinggi.²⁶

Menurut Rita Dunn sebagaimana dikutip oleh Hasrul telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang.

²⁴ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hal. 158

²⁵ Hasrul, *Pemahaman Tentang Gaya Belajar*, Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009, hal. 3

²⁶ Umar dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta : deepublish, 2016), hlm. 212

Yaitu mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya dapat belajar paling baik dengan cahaya terang, sedang sebagian orang lain dengan pencahayaan suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedangkan yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara seseorang untuk menyerap, mengatur dan mengolah bahan informasi atau bahan pelajaran. Dalam merespon stimulus/informasi, ada siswa yang senang merespon informasi sendiri, tetapi ada pula siswa yang merespon informasi secara bersama-sama membentuk kelompok. Siswa yang mempunyai gaya belajar mandiri berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Dengan demikian siswa tersebut dapat lebih termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajarnya pun akan lebih baik.

b. Macam-Macam Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Masing-masing gaya belajar terbagi menjadi dua, yaitu: yang bersifat eksternal (Tergantung

²⁷ *Ibid.*, hal.2

pada media luar sebagai sumber informasi), dan yang bersifat internal (Tergantung pada kemampuan kita bagaimana mengelola pikiran dan imajinasi).²⁸ Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.²⁹

1. Gaya Belajar Visual (*Belajar Dengan Cara Melihat*)

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitikberatkan ketajaman mata atau penglihatan. Bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka lebih mudah untuk memahaminya. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh/ekspresi muka, diagram, buku pelajaran bergambar dan video.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti arahan secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang karena di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses

²⁸ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hal. 159

²⁹ Boby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Penerbit Khaifa, 2001), hal. 112

informasi visual daripada semua indera lainnya. Sedangkan menurut objeknya, masalah penglihatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu melihat bentuk, melihat dalam, dan melihat warna.³⁰ Ciri-ciri gaya belajar visual yaitu :³¹

a) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya. Seorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat. Misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu *visual* seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari.

Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harus

³⁰ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran...*, hal.160

³¹ Ahmad Farid Efendi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*, SKripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal. 33

mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

b) Lebih suka membaca dari pada di bacakan

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk bahasa, seperti : surat, kata-kata dan angka. Mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca.

c) Rapi dan teratur

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berpikir dengan cara bertahap, detail per detail dan menyimpan data secara sistematis, bahkan secara alfabetis, urut secara numerikal atau kronologis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai kerapian dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

d) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Mereka juga dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut/ramai tanpa merasa terganggu. Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak mengganggu konsentrasi mereka, karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

e) Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal

Walaupun seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan juga mempunyai pemahaman yang cukup terhadap artistik, mereka juga memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, diagram ataupun bagan. Jika mereka tidak memiliki gambar atau alat bantu visual apapun untuk dilihat, maka sebaiknya mereka diberi penjelasan secara deskriptif agar mereka memiliki bayangan yang jelas tentang materi yang sedang mereka bicarakan. Mereka akan merasa

kesulitan bila tidak ada penjelasan yang bersifat deskriptif dimana tergambar jelas tentang warna, bentuk, ataupun ukuran untuk divisualisasikan.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak yang memiliki gaya belajar visual yaitu :³²

- a) Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram, dan peta.
- b) Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting.
- c) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi, seperti Mind Map, cerita bergambar, dll.
- d) Gunakan multimedia, contohnya komputer dan video.
- e) Ajak anak untuk mengilustrasikan ide-ide nya ke dalam gambar.

2. Gaya Belajar Auditori (*Belajar Dengan Cara Mendengar*)

Gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari telinga/pendengaran. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Siswa auditorial memiliki kepekaan terhadap musik dan baik dalam aktivitas lisan, mereka berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar. Siswa dengan tipe gaya

³² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran...*, hal.161

belajar ini mudah terganggu dengan keributan dan lemah dalam aktivitas visual.

Metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran model seperti ini harus memperhatikan kondisi fisik dari peserta didik. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Pikiran auditori lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari.³³ Oleh karena itu anak yang memiliki gaya belajar tipe auditori sangat mengandalkan untuk mencapai kesuksesan belajar. Ciri-ciri gaya belajar auditori, yaitu :³⁴

a) Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Ketika mereka belajar mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca.

³³ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran...*, hal.162

³⁴ Ahmad Farid Efendi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 33

b) Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya. Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang sedang makan, atau suara kebisingan lain dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka.

c) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimulasi auditori secara terus menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya. Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, maka para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi.

d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosa kata yang menggambarkan suara-suara yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.

e) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, suara-suara, irama, nada suara, dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati. Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu, atau kebisingan.

Strategi yang dapat dilakukan bagi pembelajar auditori yaitu;³⁵

- a) Rangkum materi dengan kata-kata sendiri
 - b) Bacalah catatan dikertas dengan keras-keras dan menggunakan nada yang aneh
 - c) Menyampaikan catatan dengan sebagai pidato
 - d) Membuat rekaman audi atau CD dari informasi-informasi yang dapat diputar
 - e) Menjelaskan materi tersebut kepada orang lain
 - f) Jika memungkinkan, carilah cara lain untuk mendapatkan penjelasan mengenai suatu subjek, misalnya dengan program radio dan TV yang relevan, bincang-bincang kuliah, pergi ke bioskop atau teater
 - g) Rangkailah informasi tersebut kedalam nada terkenal dan menyanyikanlah kepada diri sendiri
3. Gaya Belajar Kinestetik (*Belajar Dengan Cara Bergerak, Bekerja, dan Menyentuh*)

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Siswa yang memiliki gaya belajar tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar yaitu selalu bergerak, aktivitas panca indera, dan menyentuh. Anak dengan gaya belajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam

³⁵ Tom Barwood, *Strategi Belajar Seri Strategi Pengajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.53-54

karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangat kuat. Mereka merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Siswa dengan tipe gaya belajar ini suka coba-coba dan umumnya kurang rapi serta lemah dalam aktivitas verbal.³⁶ Ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu :

a) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan cara menggerakkan otot-otot motorik mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka tidak berpikir dalam uraian kata-kata, tapi mengumpulkan informasi secara intuitif. Gaya belajar ini bukanlah merupakan tipe pendengar yang baik karena senang bergerak, dan pikiran mereka bekerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat menjadi pendengar yang baik saat mata mereka tidak terfokus ke satu titik atau tidak melihat kearah lawan bicara. Memori mereka juga tidak lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka bisa relaks dan berkonsentrasi.

b) Berbicara dengan perlahan

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis bukan merupakan tipe pendengar atau pencerna kata-kata, maka bacaan tidak terlalu penting bagi mereka. Irama musik

³⁶ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran...*, hal.163

merangsang otot-otot mereka untuk bergerak mengikuti alunan musik. Dengan cara ini stress mereka berkurang dan perhatian serta motivasi mereka lebih meningkat. Walaupun seseorang dengan gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar kinestetik ini cenderung berbicara dengan lambat.

Berbeda dengan pelajar visual yang berbicara dengan kecepatan bicara yang cepat, auditori dengan kecepatan berbicara sedang, para pelajar kinestetik berbicara dengan perlahan dan pelan. Banyak juga para pelajar yang tidak senang pada penjelasan yang panjang lebar, tetapi mereka membutuhkan sesuatu yang nyata. Mereka membutuhkan seorang guru yang bisa berperan sebagai pelatih, menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan bila mereka membutuhkannya.

c) Belajar melalui manipulasi dan praktik

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan, dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai ketegangan dalam permainan, dan motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif. Mereka senang berkompetensi dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Tipe ini juga membutuhkan peralatan manipulatif, permainan yang

teroganisirs, materi-materi pendukung, alat olahraga, proyek ilmiah, kertas, papan tulis, komputer, instrumen musik, model, perlengkapan dan objek nyata yang bisa digerakkan.

Seorang anak dengan gaya belajar ini dapat mempercepat proses belajar dengan cara terus bergerak meski dengan gerakan tidak terstruktur, imajinatif, dan bebas. Mereka hanya ingin menggerakkan badan dan otot ketika belajar. Mereka menghafal dengan cara berjalan dan melihat, mereka juga dapat belajar diatas sepeda stasioner, mengingat pelajaran sambil lompat tali, bereksperimen atau bermain sesuatu yang kreatif.

d) Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis harus banyak bergerak dan tidak bisa hanya duduk diam di satu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam, mereka merasa resah dan mungkin akan menggoyang-goyangkan kaki atau bahkan meninggalkan tempat duduk secara spontan. Tapi bila saja mereka diberi kesempatan untuk menggerakkan otot tubuh mereka, maka mereka bisa sangat berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka pelajaran harus diberikan secara terstruktur dan disertai dengan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.

e) Banyak menggunakan isyarat tubuh

Materi yang nyata dan manipulatif sangat penting bagi seseorang dengan gaya belajar kinestetis, karena mereka dapat menggunakan keseluruhan bagian tubuh, bukan hanya menggerakkan tangan mereka saja tetapi anggota tubuh yang lain.

Bagi para siswa dengan gaya belajar kinestetis ini mendengarkan guru atau penjelasan verbal saja tidak akan cukup bagi mereka. Mereka akan lebih memahami materi pelajaran jika diberi penjelasan sekaligus dipraktikkan di depan kelas.

Untuk mempermudah membaca, seorang dengan gaya belajar kinestetik ini harus terlibat secara langsung dengan bacaan tersebut dengan cara mempraktikkannya secara fisik atau sekedar membayangkan sedang melakukan seperti apa yang tertulis di buku tersebut. Banyak juga dari orang-orang tipe kinestetis yang menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca buku. Untuk mengingat materi yang ada di buku, mereka menyimpan dalam memori mereka dengan mengubahnya secara mental menjadi sebuah rangkaian film bergerak di dalam otak. Mereka akan lupa jika mereka tidak melakukannya.³⁷

³⁷Ahmad Farid Efendi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam...*, hal. 34

Strategi yang dapat dilakukan bagi pembelajaran kinestetik, yaitu:³⁸

- a) Bergeraklah selama belajar
- b) Lakukan gerakan untuk menanamkan informasi tersebut pada tubuh.
- c) Gunakan gerakan untuk ide-ide yang berbeda
- d) Tulis ulang informasi di computer dengan warna, jenis huruf, dan ukuran yang menarik untuk anda
- e) Tulis fakta-fakta penting sehingga tercipta kartu fakta penting
- f) Buatlah model yang mengembangkan informasi
- g) Buatlah mind map yang besar yang jelas dan memungkinkan anda mengekspresikan informasi dengan bebas

h) Pentingnya Memahami Gaya Belajar

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengarahkan ke tujuan yang dicapai secara optimal. Demi terwujudnya pembelajaran yang efektif, hal yang harus diketahui seorang pengajar adalah mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Peserta didik merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama perisis, tiap peserta didik mempunyai perbedaan satu dengan yang lain.

³⁸ Tom Barwood, *Strategi Belajar Seri Strategi Pengajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.53-54

Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dansifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara belajar dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individual perlu diperhatikan oleh pengajar dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilaksanakans elama ini belum memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar yang baik karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang terbaik bagi dirinya akan membantu siswa dalam belajar sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian kepustakaan peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang gaya belajar antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah tahun 2018. Sripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul penelitian “Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas II C MI Pembangunan UIN Jakarta”. Dengan rumusan masalah bagaimana gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas II C MI Pembangunan UIN Jakarta.

³⁹ Hasrul, *Pemahaman Tentang Gaya Belajar*, Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009, hal. 3

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Anikma tahun 2017. Skripsi IAIN Ponorogo, dengan judul penelitian “Upaya Guru Dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih”. Dengan rumusan masalah bagaimana upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajar fiqih di MAN 2 Ponorogo, Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Man 2 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelian kualitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Dina Safrianti tahun 2017. Sripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul penelitian “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS Program Unggulan di MAN 1Kota Malang”. Dengan rumusan masalah bagaimana pengaruh gaya belajar visual terhadap hasil beajar siswa kelas X IPS Program Unggulan di MAN 1 Kota Malang, bagaimana pengaruh gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS Program Unggulan di MAN 1 Kota Malang, bagaimana pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS Program Unggulan di MAN 1 Kota Malang, manakah diantara gara belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang memiliki pengaruh paling besar terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS Program Unggulan di MAN 1 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Fadhilah	Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas II C MI Pembangunan UIN Jakarta	2018	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang gaya belajar siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa • Tempat penelitian
3.	Wilda Anikma	Upaya Guru Dalam Mengatasi Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang gaya belajar • Upaya guru dalam menghadapi gaya belajar siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian.
4.	Siti Dina Safrianti	Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS Program Unggulan di MAN 1 Kota Malang	2017	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti gaya belajar siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa • Tempat penelitian • Meneliti proses penerapan strategi guru menghadapi gaya belajar siswa

Keempat penelitian tersebut memiliki fokus yang sama yaitu strategi dan gaya belajar namun dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” berfokus pada gaya belajar siswa dan bagaimana strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa.

C. Paradigma Penelitian

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik dalam suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di dalam strategi belajar mengajar memuat beberapa komponen vital yang perlu ada dan diperhatikan mulai dari perencanaan, pemilihan, penentuan hingga pelaksanaan strategi belajar mengajar. Komponen-komponen dalam strategi pembelajaran inilah yang menyusun utuh bentuk dari strategi belajar mengajar tersebut.

Salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam merancang strategi pembelajaran adalah peserta didik. Di dalam kegiatan belajar-mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang tentunya berbeda-beda seperti pada gaya belajar siswa. Ada tiga jenis gaya belajar, yaitu: 1) gaya belajar visual, 2) gaya belajar auditorial, dan 3) gaya belajar kinestetik. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Berikut ini adalah kerangka berfikir dari strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

